BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, melalui malaikat Jibril yang menjadi mukjizat dan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia.[1] al-Qur'ān sampai kepada manusia dengan jalan mutawatir yang dimulai dengan surat al-Fātiḥah diakhiri dengan surat al-Nās dan membacanya dinilai ibadah dan mendapatkan pahala.

Sebagai teks yang bisu, al-Qur'ān membutuhkan usaha manusia agar ia mampu berbicara. Usaha yang dilakukan antara lain dengan cara menyingkap, menerangkan dan menjelaskan ayat-ayat yang butuh dikontekstualkan dalam kehidupan. Usaha inilah yang kemudian disebut sebagai tafsir. Menurut al-Ḍahabi, tafsir adalah suatu pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Qur'ān sesuai dengan kemampuan manusia.[2]

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, banyak terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Konflik dan kekerasan tersebut dilatar belakangi oleh berbagai motif, mulai dari pengakfiran sesama muslim, terorisme, pembakaran rumah ibadah, hingga penyerangan kelompok keagamaan terhadap kelompok lain yang dianggap sesat. Adanya kasus tersebut seolah-olah menjadi bukti bahwa agama sangat rentan dengan terjadinya kekerasan.

---

[1]Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 8.
[2]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena kekerasan yang kerap kali menjadi perbincangan dalam hal ini adalah Islam. Islam merupakan agama wahyu yang mengajarkan penganutnya untuk menyebarkan agama dengan cara baik dan bijaksana, serta menyampaikan dengan penuh hikmah dan merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian serta terciptanya rasa aman dan nyaman dalam segala aspek. Dalam penyampaikan ajarannya diharapkan orang lain bisa menerima nilai-nilai Islam yang bersifat humanis.[3]

Ciri utama dari ajaran Islam ialah kedamaian yang terlahir dari pemahaman tentang Allah yaitu Tuhan yang Mahakuasa, alam dan manusia. Orang Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian tersebut mengantarkan kepada kekacauan dan pertentangan.[4] Namun pada pola kehidupan masyarakat terdapat kelompok Islam yang berperilaku mencemaskan serta mengganggu ketentraman masyarakat. Kelompok ini dikenal sebagai paham Islam garis keras (radikal)[5], yaitu suatu paham yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.[6]

---

[3]Siti Jamilah, *Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia dalam Perspektif Hannah Arendt* (Tesis Jurusan Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 3

[4] M. Quraish Shihab, *Waasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas berbagai persoalan umat* (Bandung : Penerbitan Mizan, 1996), 375

[5]Kelompok garis keras dalam Islam sering disebut dengan radikalisme dan fundamentalisme dengan berbagai organ atau organisasi yang berfungsi sebagai media melakukan aksi. Di Indonesia, gerakan seperti ini menjadi semacam wujud baru dari gerakan radikalisme di negara lain seperti Palestina dan Afganistan. Lihat Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed), Islam dan Radikalisme di Indonesia, (Jakarta: LIPI Press, 2005)

[6]Internet wikipedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah fenomena keagamaan, kemunculan fundamentalisme tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial, budaya dan politik. Gerakan ini juga dapat disebut sebagai gejala kebangkitan islam yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, analisis historis maupun epistemologis atas gerakan semacam ini terasa ada overlapping antara satu fenomena satu dengan fenomena lainnya. Islam fundmental ini lebih menitik beratkan pada gerakan mengembalikan seluruh perilaku sesuai dengan al-Qur'ān dan ḥadīth biasanya juga menunjuk pada kelompok revivalis islam .

Sebagaian umat Islam menafsirkan syariat-syariat Islam yang berlaku dengan batasan-batasan yang begitu keras. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan fundamentalisme Islam, di mana syariat-syariat Islam mempunyai aturan yang sangat mengikat kuat bagi para pemeluknya. Aturan yang mengikat kuat tersebut akan menimbulkan masalah yang cukup kompleks.

Dalam 20 tahun terakhir semakin marak sikap penyesatan dan pengafiran yang dilakukan baik oleh individu yang semangat keislamannya berlebihan maupun yang dilakukan oleh komunitas yang menamakan diri sebagai lembaga ulama.

Pada saat sekarang radikalisme semakin marak terjadi, walaupun berbeda beda bentuknya. Ada yang terbatas pada sikap radikal untuk diri sendiri dalam melaksanakan ajaran Islam, tanpa memusuhi pihak lain yang berbeda. seperti kelompok fundamentalis yang berpendapat bahwa semua ajaran Nabi Muhammad saw itu fundamen, atau dasar yang harus ditaati. Dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua perintahnya serta dijauhi semua larangannya, tanpa membeda bedakan perintah wajib atau sunnah, larangan haram atau makruh, intinya semua tuntunan Nabi itu fundamen, maka dari itu disebut Fundamentalis. Tetapi ada yang lebih keras dari pada golongan tersebut, sangat keras sampai mengkafirkan pihak lain yang berbeda, bahkan tega membunuh orang yang bebeda pendapat dengan mereka walaupun sesama muslim, seperti kaum Khawarij.

Secara umum pelaku ekstrimis islam menggunakan dalil dalam di dalam al-Qur'ān Surat al-Māidah ayat 44:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir

Pandangan tekstualis yang dilakukan oleh kelompok Khawarij menyalahkan orang tidak sejalan dengan pemikirannya, dari vonis kesalahan tersebut belanjut kepada vonis kekafiran, kemudian berlanjut kepada penghalalan untuk menumpahkan darah.

Radikalisme Khawarij sebagai pemberontak telah dicatat dalam sejarah. Tidak hanya di masa Ali, Khawarij meneruskan perlawanan berkelanjutan terhadap kekuasaan Islam resmi, baik di zaman Dinasti Bani Umayah maupun di zaman Dinasti Bani Abbas. Pemegang-pemegang kekuasaan yang ada pada waktu itu mereka anggap kafir dan telah menyeleweng dari Islam dan karena itu mesti dilawan dan dijatuhkan. Oleh karena itu, mereka memilih imam sendiri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk pemerintahan kaum Khawarij.[7] Selain kekurangan metode, kaum radikal tidak memenuhi kriteria penafsiran atau pemroduksian hukum (istinbath) melalui al-Qur'ān.

Di Indonesia kekerasan atas nama agama telah ada sejak dulu namun mulai meningkat pasca reformasi politik tepatnya pada tahun 1998. Dalam kurun waktu tiga bulan Islam radikal mulai terbentuk tepat setelah Bapak Soeharto lengser dari jabatannya sebagai presiden RI dan muncul gerakan Front Pembela Islam (FPI).[8] Kelompok tersebut hingga saat ini dikenal sebagai kelompok Islam radikal yang sering melakukan tindak kekerasan kepada siapa pun yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

Dalam ajarannya agama Islam memiliki ciri khas yang menjunjung kedamaian yang terlahir dari pemahaman tentang Allah yaitu Tuhan yang Mahakuasa, alam dan manusia. Orang Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian tersebut mengantarkan kepada kekacauan dan pertentangan.[9] Bukti dasar umat Islam mencintai kedamaian termuat dalam QS al-Anbiyā' ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ ٣٠

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami

[7] Harun Naution, *Islam Rasional; Gagasan pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 124
[8] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikasi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif) ", *Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 3, No.2 (Desember, 2012), 316
[9] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas berbagai persoalan umat* (Bandung : Penerbitan Mizan, 1996),,375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Dalam kaitanya dengan pemilihan tokoh atau mufasir yang dipilih dalam topik pembahasan ini, ialah Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir. Sayyid Quṭb sebagai mufasir kontemporer yang memiliki metode dan corak penafisran yang berbeda dengan Ibn Kathir.

Tafsir fi ẓilalil qur'ān karya Sayyid Quṭb bila dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode *tahlily*, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sebab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-qur'an, rasul, atau sahabat, dan para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (*ra'yu*). Kerangka metode *tahlily* yang digunakan Sayyid Quṭb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterprestasikan ayat-ayat al-qur'an. Pertama Sayyid quṭb hanya mengambil dari al-Qur'ān saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quṭb.

Adapun sistematika yang ditempuh dalam tafsirnya, Ibn Kathir menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan susunannya dalam al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat al-nās. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi. Dalam penafsirannya, Ibn Kathir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan diangggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, ibn kathir dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān lebih megedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an *(tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān).*

Dalam menafsirkan ayat al-qur'ān, maka metode penafsiran Ibn Kathir dapat dikategorikan metode *tahlily*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas *asbāb al-nuzūl*, disertai dengan sunnah Rasul saw, pendapat sahabat tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat alQur'an.

Dalam pada itu skripsi ini membahas dan mengkaji al-Qur'ān surah al-Māidah ayat 44-47 secara mendalam melalui penafsiran Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir. Terkait penelitian dalam skripsi ini ialah kaidah atau teori yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir dalam menafsirkan surah al-māidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 44-47 dengan mengugunakan kaidah *asabāb al- nuzūl, munasabah,* dan fungsi ḥadith. Keduanya, dianggap menarik dalam menafsirkan sebuah lafaz yang melahirkan makna luas serta adanya perbedaan dalam menafsirkan orang-orang yang tidak berhukum dengan selain al-Qur'ān

B. Rumusan Masalah

1. Apa persamaan dan perbedaan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan surat al-Māidah ayat 44-47?
2. Mengapa terjadi perbedaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir dalam menafsirkan kata *kafīr, zalīm, dan fasik?*

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir dalam menafsirkan ayat-ayat penerapan hukum Allah
2. Menjelaskan pandangan Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir atas ayat-ayat penerapan hukum Allah

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangkan keilmuan dan menjadi bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang tafsir. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini telaah pustaka sangat diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan terkait dengan penulisan dan kekhasan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini pernah dibahas oleh Nur A'ini, mahasiswa dari UIN Yogyakarta (Sastra Arab) dengan menggunakan pendekatan semantik dengan judul *"Anailisis Semantik Pada Kata يحكم Dan حكم Dalam Al-Qur'ān Terjemahan Depag Dengan H.B. Jassin (Studi Kasus Pada Surat Al-Māidah)"*

Skripsi Mukhammad Zamzami (Filsafat Agama) "*Konsep Takfir; Islamic State of Iraq and Syria*" membahas tentang ide-ide primer yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Konsep takfir merupakan يجsebuah konsep yang menganggap kafir seseorang.. ISIS mengkafirkan pemerintah (yang mayoritas berpenduduk muslim) yang melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara Barat dan juga masyarakat yang tunduk dengan model pemerintah semacam itu. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa konsep takfir ISIS ini memang tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya. Perbedaannya pada sisi aplikasi yang dituangkan dalam bentuk yang lebih ekstrem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian dibagi menjadi lima komponen, antara lain model penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, pendekatan yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan data.

1. Model Peneiltian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian ini berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretasi.[10]

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.[11]

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), dimana datanya dihimpun dari berbagai literatur (artikel, majalah, buku dan sebagainya).

---

[10] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4
[11] Ibid., 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Penelitian

Adapun untuk memperoleh wacana tentang Penerapan Hukum Allah dalam al-Qur'ān menggunakan metode penelitian komparatif (muqaran), metode ini memiliki objek yang sangat luas dan banyak.[12]

Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai metode ini. Dari berbagai literatur dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif (muqaran) yang pertama, Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama.[13] Yang kedua, Membandingkan berbagai pendapat Ulama Tafsir dalam menafsirkan ayatayat al-Qur'ān.[14]

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan skunder: Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, dalam hal ini adalah al-Qur'ān. Hal ini dikarenakan, objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat tematik tentang Penerapan Hukum Allah. sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah:

---

[12] Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir (Bandung: Tafakkur, 2011), 114.
[13] Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 65
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sumber data primer

Adapun data primer dalam penelitian ini, yaitu:

1) Tafsir fi Ẓilalil al-Qur'ān

2) Tafsir Ibn Kathir

b) Sumber data sekunder

Sedangkan data sekunder meliputi literatur-literatur seperti artikel dan buku-buku karya yang menunjang penelitian ini, seperti:

1) *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Sihab

2) *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashrudin Baidan

3) *Al haqqu'l mubîn fî al-raddi 'ālâ man talâ'āba bi al-dīn* karya Usamah al Sayyid Mahmud al Azharî

4) Dan karya-karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data berbagai data berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Data variabel tergolong menjadi dua: variabel A yang berkaitan dengan tafsir-tafsir, dan variabel B yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

Deskriptif yaitu menggambarkanatau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[15]

Penelitian Deskritif Kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, dan mencatat. Dengan kata lain penelitian deskriptif akualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[16]

G. Sitematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

[15]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

[16] Convelo G Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab dua ialah landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian ini, antara lain , *asbāb al-nuzul*, *munasabah* dan hadīth dalam kaitannya dengan tafsir al-Qurān

Bab tiga, ialah data dan analisis. Pertama, penafsiran Sayyid Quṭb teori dan kaedahnya dalam menafsirkan penerapkan hukum Allah terhadap surah al-Māidah ayat 44-47. Kedua ialah penafsiran Ibn Kathir teori dan kaedahnya dalam menafsirkan penerapkan hukum Allah terhadap surah al-Māidah ayat 44-47. Ketiga ialah analisis penafsiran Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir dalam menafsirkan surah al-Māidah teori dan kaedahnya dalam menafsirkan.

Bab empat, merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini, yang berisikan: kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id